

AR Turn Over

by Januri Januri

Submission date: 03-Aug-2018 08:23AM (UTC+0700)

Submission ID: 987170054

File name: AR_Turn_Over,_2013.doc (412K)

Word count: 6801

Character count: 46119

49

**ANALISIS PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN
DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. SOCFIN
INDONESIA**

Januri

Dosen Fakultas Ekonomi UMSU

16
Email: janurisuyoso@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui perputaran piutang, perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas dan untuk mengetahui penyebab rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROE dan ROI pada PT. Socfin Indonesia mengalami penurunan.

Jenis penelitian bersifat deskriptif, dengan obyek penelitian yang dilihat dari laporan keuangan PT. Socfin Indonesia berupa laporan neraca dan laporan laba rugi, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan jenis data sekunder, dimana teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ntuk perputaran piutang dan perputaran persediaan pada PT. Socfin Indonesia secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2013 belum mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, dimana dengan meningkatnya perputaran piutang dan perputaran persediaan menunjukkan banyaknya dana produktif yang diolah perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan dan rasio profitabilitas mengalami penurunan terjadi dikarenakan keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan disebabkan karena rendahnya pengelolaan aset dan ekuitas perusahaan

Kata Kunci : *Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, ROE dan ROI.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perusahaan dalam mengukur tingkat keuntungan perusahaan atas pengelolaan aktiva yang dimilikinya dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Menurut Munawir (2010:147) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan dapat diukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai”.

Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan melalui efisiensi terhadap penggunaan sumber daya perusahaan. Tingkat efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dapat dievaluasi melalui perputaran piutang dan perputaran persediaan. Sumber daya tersebut dievaluasi untuk mengukur kesesuaian

Ada beberapa alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, antara lain: *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)*. Dalam penelitian ini

profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI).

Menurut Sudana (2011:22) menyatakan bahwa: ROI menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Menurut Syafri (2013: 305) menyatakan bahwa *Return equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran yang dilakukan dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Menurut Munawir (2010:89) mengemukakan bahwa : "Besarnya profitabilitas dipengaruhi oleh faktor *turnover dari operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi) dan *profit margin*. Dimana bagian dari aktiva perusahaan dapat dilihat dari piutang dan persediaan, untuk pengelolaan piutang dapat diukur dengan menggunakan perputaran piutang dan untuk pengelolaan persediaan dapat diukur dengan menggunakan perputaran persediaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Tingginya perputaran piutang karena meningkatnya jumlah penjualan perusahaan yang diikuti dengan meningkatnya piutang yang dapat tertagih, begitu juga untuk perputaran persediaan yang tinggi, dikarenakan meningkatnya jumlah penjualan perusahaan atas persediaan yang ada pada perusahaan.

Menurut Sugiyarso dan Winarni (2006:39) : "Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu." Jika tidak diketahui data harga pokok penjualan maka perputaran persediaan dapat dihitung dari penjualan bersih. Menurut Warren, et all (2009:356) "Istilah piutang (Receivable) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya". Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi tidaklah mudah yang dibayangkan, salah satunya adalah menjual produk-produknya secara kredit kepada pelanggan.

Dalam laporan keuangan PT. Socfin Indonesia masih memiliki kelemahan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Data Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Profitabilitas Perusahaan

Tahun	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan	Rasio Profitabilitas	
			ROE	ROI
2011	26 Kali	4 Kali	107,4%	56,3%
2012	24 Kali	4,9 Kali	98,1%	54,6%
2013	20,7 Kali	5,9 Kali	79,9%	43,7%

Sumber : Laporan Keuangan, yang diolah

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa perputaran piutang mengalami peningkatan untuk tahun 2013 yang tidak diikuti dengan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROE dan ROI yang mengalami penurunan, hal ini

bertentangan dengan teori yang dinyatakan oleh Riyanto (2008:85) menyatakan bahwa dengan semakin besarnya jumlah perputaran piutang perusahaan berarti semakin besar pula resiko yang terjadi pada perusahaan, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas

Sedangkan untuk perputaran persediaan untuk tahun 4711, tahun 2012 dan tahun 2013 mengalami peningkatan yang tidak dikuiti dengan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROE dan ROI, hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan oleh Horngren et al (2007:250), "Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut".

Dengan semakin tinggi tingkat perputaran piutang dapat menjelaskan bahwa 10 makin baik pula perusahaan dalam menagih proses piutang usaha, serta juga dapat menunjukkan modal kerja yang disimpan oleh perusahaan dalam piutang usaha rendah. Sebaliknya, jika rendahnya tingkat perputaran piutang dalam suatu perusahaan menjelaskan bahwa modal kerja yang disimpan terlalu banyak dan menunjukkan bahwa bagian penagihan piutang usaha tidak berjalan efektif.

Untuk ROE yang mengalami penurunan menunjukan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengelola modal perusahaan untuk dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan. Sedangkan ROI yang juga mengalami penurunan terjadi dikarenakan perusahaan kurang mampu dalam mengelola aktiva perusahaan, yang berakibat pada keuntungan perusahaan yang kurang maksimal.

LANDASAN TEORI

1. Profitabilitas

Profitabilitas Menurut Harahap (2013:304) adalah: "Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya". Pengukuran profitabilitas dilakukan untuk mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Sutrisno (2009:16) menyatakan bahwa 56 profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang 36 kerja di dalamnya. Menurut Brigham and Houston (2010:107) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek 70 i likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini meliputi margin laba atas penjualan, rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba, tingkat pengembalian atas total aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas saham biasa.

Menurut Kasmir (2012:197) tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak 74 luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menentukan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik untuk modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan untuk manfaat rasio profitabilitas yang di peroleh adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir (2012:198) menyatakan bahwa jenis rasio profitabilitas terdiri dari :

1. **Gross Profit Margin (GPM)**

Rasio gross profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba kotor perusahaan. Cara pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba kotor dengan penjualan.

Menurut Syamsuddin, (2009) Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin akan semakin baik keadaan operasi pada perusahaan, disebabkan karena hal tersebut menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian juga sebaliknya, semakin rendah gross profit margin akan semakin kurang baik operasi pada perusahaan.

2. **Net Performing Margin (NPM)**

Rasio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Menurut Harahap (2013:304) menyatakan bahwa Rasio margin (profit margin) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dan menunjukkan berapa besar perseentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Lukman Syamsuddin (2009:62), mendefinisikan NPM sebagai berikut: "Net profit margin adalah merupakan rasio antara laba bersih (Net Profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expense termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan".

3. **Hasil Pengembalian Investasi (Return on Investment/ROI)**

ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penjualan aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Cara pengukuran rasio ini membandingkan laba setelah bunga dan pajak terhadap total aktiva.

ROA atau (Return On Assets) Riyanto (2003:335) Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2015:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

Menurut Fahmi (2012:153) Return on asset sering juga disebut sebagai return on investment, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. ROE (*Return On Equity*) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan (Van Horne dan Wachowicz, 2009:225). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba ataupun keuntungan atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif

2. Piutang

Menurut Piutang menunjukkan terjadinya penjualan kredit yang dilakukan perusahaan sebagai salah satu upaya perusahaan dalam menarik minat beli konsumen untuk memenangkan persaingan. Menurut Martono dan Harjito (2007:95) mengemukakan bahwa: piutang dagang (*account receivable*) merupakan "tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan".

Piutang didalam neraca terletak pada asset lancar. Menurut Smith (2009: 286) menyatakan bahwa: "piutang dapat didefinisikan dalam arti luas sebagai hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang, dan jasa. Namun, untuk tujuan akuntansi, istilah ini umumnya diterapkan sebagai klaim yang diharapkan dapat diselesaikan melalui penerimaan kas".

Piutang terdiri dari piutang usaha, dan piutang lain-lain. Menurut Soemarso (2008:338) yang mengemukakan kelompokan piutang menjadi dua yaitu:

- Piutang dagang, merupakan piutang yang berasal dari penjualan barang dan jasa yang merupakan kegiatan usaha normal perusahaan atau disebut juga piutang usaha (*trade receivable*);
- Piutang lain-lain (bukan dagang), merupakan piutang yang tidak berasal dari bidang usaha utama seperti: piutang pegawai, piutang dari perusahaan afilias, piutang bunga, piutang deviden, piutang pemegang saham dan lain-lain.

Menurut Warren (2009:442) menjelaskan bahwa piutang dapat diklasifikasikan menjadi kedalam tiga jenis, yaitu :

1. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Piutang Usaha timbul dari penjualan secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk dan jasa kepada pelanggan. Transaksi paling umum yang menciptakan piutang usaha adalah penjualan barang dan memberikan jasa secara kredit. Piutang tersebut dicatat dengan mendebit akun piutang usaha. Piutang semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu yang relatif pendek, seperti 30-60 hari.

2. Wesel tagih (*notes receivable*)

Wesel tagih adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan disaat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun, maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Wesel biasanya digunakan untuk menyelesaikan piutang usaha pelanggan. Bila wesel tagih dan piutang usaha berasal dari transaksi penjualan, maka hal itu kadang-kadang disebut sebagai piutang dagang (*trade receivable*).

3. Piutang lainnya (*other receivable*)

Piutang lainnya biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan

sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar, dan dilaporkan dibawah judul investasi. Piutang lain-lain meliputi piutang bunga, piutang pajak, dan piutang pejabat atau karyawan perusahaan.

Pengklasifikasian piutang dilakukan untuk memudahkan pencatatan transaksi.

Menurut Kieso (2008:346), piutang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Piutang lancar (piutang jangka pendek)
- b. Piutang tak lancar (piutang jangka panjang)

3. Persediaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:14,2) : “ Persediaan adalah aktiva : Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, Dalam proses produksi atau dalam perjalanan, Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi dan pemberian jasa.”

Menurut Skousen dan Stice (2009:654) mengatakan bahwa : “Persediaan (atau persediaan barang dagangan) secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun retail, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada kondisi siap untuk dijual. Kata Bahan Baku (*raw material*), Barang Dalam Proses (*Work In Process*), dan Barang Jadi (*Finished Good*) untuk dijual ditunjukkan untuk persediaan di perusahaan manufaktur.”

Menurut Moh. Benny Alexandri (2009:135) menyatakan : Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Persediaan dibagi dalam tiga kategori yang sebagaimana dijelaskan oleh Ristono (2009:7) yaitu:

1. Persediaan bahan baku dan penolong
Persediaan pengamanan atau sering pula disebut sebagai safety stock adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan persediaan. Apabila persediaan pengamanan tidak mampu mengantisipasi tersebut, maka akan terjadi kekurangan persediaan (*stockout*)
2. Persediaan bahan setengah jadi
Persediaan antisipasi disebut sebagai stabilization stock merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperlukan sebelumnya
3. Persediaan bahan jadi
Persediaan dalam pengiriman disebut work-in process stock adalah persediaan yang masih dalam pengiriman, yaitu :
 - a. Eksternal transit stock adalah persediaan yang masih berada dalam transportasi.
 - b. Internal transit stock adalah persediaan yang masih menunggu untuk proses atau menunggu sebelum dipindahkan

Terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan yaitu sistem pencatatan persediaan periodik dan sistem pencatatan persediaan perpetual (Kieso, dkk 2008:404).

1. Sistem pencatatan periodik

Dalam sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*), rincian persediaan barang yang dimiliki tidak disesuaikan secara terus menerus dalam satu periode. Harga pokok penjualan barang ditentukan hanya pada akhir periode

akuntansi. Pada saat itu, dilakukan perhitungan persediaan secara periodik untuk menentukan harga pokok barang yang tersedia (persediaan barang dagang). Untuk menentukan harga pokok penjualan dalam sistem periodik, diharuskan:

- a. menentukan harga pokok barang yang tersedia pada awal periode (*cost of goods on hand*),
- b. menambahkannya pada harga pokok barang yang dibeli (*cost of goods purchased*),
- c. mengurangkannya dengan harga pokok barang yang tersedia pada akhir periode akuntansi (Kieso dkk, 2008:404)

2. Sistem pencatatan perpetual

Dalam sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) secara terus-menerus melacak perubahan akun persediaan. Yaitu, semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang dicatat secara langsung ke persediaan pada saat terjadi. Karakteristik akuntansi dari sistem persediaan perpetual adalah:

- a. Pembelian barang dagang untuk dijual atau pembelian bahan baku untuk produksi didebet ke persediaan dan ke pembelian.
- b. Biaya transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harga, serta diskon pembelian didebet ke persediaan dan bukan ke akun terpisah.
- c. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok penjualan, dan mengkreditkan persediaan.
- d. Persediaan merupakan akun pengendali yang didukung oleh buku besar pembantu yang berisi catatan persediaan individual. Buku besar pembantu memperlihatkan kuantitas dan biaya dari setiap jenis persediaan yang ada ditangan. (Kieso dkk, 2008:405)

Menurut Zaki Baridwan (2009:158) menyatakan bahwa “untuk dapat menghitung harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan akhir dapat digunakan berbagai cara yaitu identifikasi khusus, masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata tertimbang, masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO), persediaan minimum, biaya standar, biaya rata-rata sederhana, harga beli terakhir, metode nilai penjualan relatif dan metode biaya variabel.”

1. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

Metode ini disebut juga dengan metode first in first out. Metode ini mengasumsikan bahwa produk yang terjual karena pesanan adalah produk yang mereka beli. Oleh karenanya, produk-produk yang dibeli pertama kali adalah produk-produk pertama yang dijual dan produk-produk sisa ditangan (persediaan akhir) diasumsikan untuk biaya akhir. Karenanya, untuk penentuan pendapatan, biaya-biaya sebelumnya dicocokkan dengan pendapatan dan biaya-biaya yang baru digunakan untuk penilaian laporan neraca. Metode ini konsisten dengan arus biaya aktual, sejak pemilik produk mencoba untuk menjual persediaan lama pertama kali.

FIFO merupakan metode yang paling luas digunakan dalam persediaan. Harus dicatat bahwa sebagai metode yang menunjukkan biaya-biaya, FIFO dapat digunakan tanpa memperhatikan fisik aktual dari produk dagangan. Dalam periode kenaikan harga inflasi contohnya metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan tertinggi, kemudian menghasilkan pendapatan bersih dalam jumlah terbesar. Sebaliknya, metode FIFO menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah karena biaya awal terendah ditetapkan kepada harga pokok penjualan. Karena FIFO menunjukkan pembebanan ongkos terbaru persediaan, maka nilai persediaan akhir ditutup dengan biaya penggantian.

- 54
2. Metode **Masuk Terakhir Keluar pertama (LIFO)**
 Pada dasarnya metode ini disebut juga dengan metode last in first out untuk menetapkan harga pokok persediaan. Metode ini merupakan kebalikan dari metode masuk pertama keluar pertama (FIFO). Pada metode ini harga pokok per satuan dari produk-produk yang terakhir dibeli (diproduksi) justru dibebankan kepada produk-produk yang pertama kali dijual (dipakai). Dengan demikian hasil penjualan yang sekarang diepertemukan dengan dengan harga pokok per satuan produk yang berlaku pada saat yang sama didalam proses penentuan laba rugi periodiknya. Sebaliknya terhadap produk-produk yang ada dalam persediaan akhir akan dinilai berdasarkan harga pokok per satuan yang terjadi pada awal periode. Pemakaian metode ini, seperti halnya pada metode masuk pertama keluar pertama menghendaki lakunya harga pokok per satuan yang berbeda untuk berbagai jumlah produk yang ada dalam persediaan.
 3. **Metode Rata-Rata Tertimbang**
 Pada metode ini produk-produk baik yang telah dijual kembali maupun yang masih ada dalam persediaan, dinilai atas dasar harga pokok rata-rata yang berlaku dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pemakaian metode harga pokok rata-rata tergantung pada sistem pencatatan terhadap persediaan. Dalam hal sistem pencatatan yang dipaka adalah sistem fisik (periodik), harga pokok rata-rata dihitung dari jumlah kuantitas dan harga pokok produk yang tersedia untuk dijual dalam tahun buku yang bersangkutan.
 4. **Perputaran Piutang** 13
 Menurut Kasmir (2012:176), yang menyatakan bahwa : Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Menurut Susan Irawati (2006:54), yang menyatakan bahwa : *Receivable Turnover* (RT) Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang.
 Munawir (2010:75) mengemukakan bahwa : “Makin tinggi perputaran menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada kelebihan investasi dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karna bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit”. Untuk mengetahui seberapa besar terjadinya piutang yang dapat dicairkan dalam setiap periodenya maka perlu dilakukan pengukuran terhadap perputaran piutang, seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno (2009:64) bahwa: “*account receivable turn over* dimaksudkan untuk mengukur likuiditas dan efisiensi piutang”.
 - 2 Menurut Wild, Subramayam, Dan Halsey (2009:197) yang menyatakan bahwa: Perputaran piutang adalah menunjukkan rata-rata berapa sering, secara rata-rata, piutang 34 ubah yaitu, diterima dan di tagih sepanjang tahun. Cara langsung untuk menentukan rata-rata piutang adalah dengan menambahkan saldo awal dan saldo akhir piutang pada priode tersebut dan membaginya dengan dua.
 5. **Perputaran Persediaan** 16
 Persediaan diperlukan untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen setiap waktu. Karena persediaan merupakan unsur terbesar dalam aktiva dan berkaitan langsung dengan kegiatan utama perusahaan, terutama dalam perusahaan industri jika tidak tersedia salah satu jenis persediaan maka proses produksi akan terganggu.

Bagi perusahaan dagang persediaan harus cepat terjual, karena jika tidak cepat terjual akan mengurangi laba baik karena persediaan yang terlalu tinggi juga ada kemungkinan barang menjadi rusak, oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan perputaran persediaannya untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Menurut Munawir (2010:77) : " Turn over persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan."

Menurut Sundjaja (2008:112)": Perputaran persediaan mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan."

Menurut Horngren (2007:250): " Perputaran persediaan adalah rasio harga pokok penjualan terhadap persediaan rata-rata yang menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual."

Menurut Sugiyarso dan Winarni (2006:39) : "Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu." Jika tidak diketahui data harga pokok penjualan maka perputaran persediaan dapat dihitung dari penjualan bersih. Dalam hal ini bila perhitungan dilakukan dengan harga pokok penjualan maka persediaan rata-rata barang dagang juga dihitung berdasarkan harga pokok. Sedangkan bila cara yang digunakan dengan harga jual maka rata-rata persediaan barang dagang dihitung berdasarkan harga jual.

6. Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan dalam Meningkatkan Profitabilitas

Perusahaan dapat menjual produknya dengan dua cara yaitu dapat dilakukan secara tunai dan secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa. Dari penjualan secara tunai maka perusahaan akan mendapatkan pendapatan secara cepat, sedangkan penjualan yang dilakukan secara kredit tersebut akan menimbulkan piutang. Piutang adalah merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran yang diberikan, biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan.

Penjualan dengan syarat demikian disebut penjualan kredit. Penjualan kredit tersebut maka terjadilah piutang. Ini berarti perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain. Dengan adanya hak klaim ini perusahaan dapat menuntut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain pada pihak dengan siapa dia berpiutang. Oleh karena adanya manfaat (dalam bentuk diterimanya uang tunai, aktiva lain atau jasa) yang diharapkan dapat diperoleh di masa datang, maka piutang dianggap sebagai aktiva.

Piutang merupakan aktiva lancar, dimana dalam menentukan jumlah atau tingkat aktiva lancar pihak manajemen harus mempertimbangkan keuntungan dan kelebihan antara profitabilitas dan risiko. Oleh karena itu jika sebuah perusahaan dapat mengelola aktiva lancarnya dengan lebih efisien sehingga beroperasi dengan investasi yang lebih kecil pada modal kerja, maka hal ini akan meningkatkan profitabilitas. Dengan adanya piutang maka perusahaan akan menerima kas pada masa datang. Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa piutang dapat memperbesar tingkat profitabilitas (return on assets) namun rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas itu disebut perputaran piutang.

Menurut Bambang Riyanto (2008:85) menyatakan bahwa : Makin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar risiko, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas.

Sedangkan Persediaan merupakan salah satu pos modal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari persediaan. Persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk tujuan memperoleh pengembalian melalui penjualan kepada pelanggan. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Sebaliknya, perputaran persediaan yang kurang baik sehingga persediaannya akan menumpuk, perusahaan akan dihadapkan pada biaya penyimpanan, asuransi dan pajak property yang cukup besar. (Waren, et al . 2009-452).

Menurut Horngren et al (2007 :250) menyatakan bahwa : perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Hal ini juga menunjukan volume penjualan yang tinggi pada perusahaan tersebut. Hal itu dapat berarti laba yang didapat oleh perusahaan semakin besar dengan mengasumsikan minimalisasi biaya-biaya yang terjadi. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan akan memaksimalkan tingkat pengembalian asset yang diperoleh perusahaan. Semakin besar tingkat pengembalian asset (Return on asset) yang diperoleh perusahaan merupakan salah satu indikasi bahwa profitabilitas perusahaan menunjukan kondisi yang baik.

B. Kerangka berpikir

Dalam laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan neraca dan laba rugi, dapat dilihat dari laporan keuangan dapat dilihat dari penjualan perusahaan untuk mengukur seberapa besar penjualan kredit perusahaan yang dapat ditagih, dengan melihat dari jumlah piutang dan persediaan perusahaan. Pengukuran ini dilakukan untuk menggunakan analisis pada perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam mengukur tingkat laba perusahaan untuk setahunnya.

Perputaran piutang dilakukan untuk menunjukkan rata-rata berapa sering, secara rata-rata, piutang berubah yaitu, diterima dan di tagih sepanjang tahun. Perputaran piutang mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka profitabilitas akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dalam *Operating Asset*. Efisiensi pengelolaan piutang ditandai dengan tingginya tingkat perputaran piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menandakan profitabilitas yang baik.

Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan digudang tetap baik.

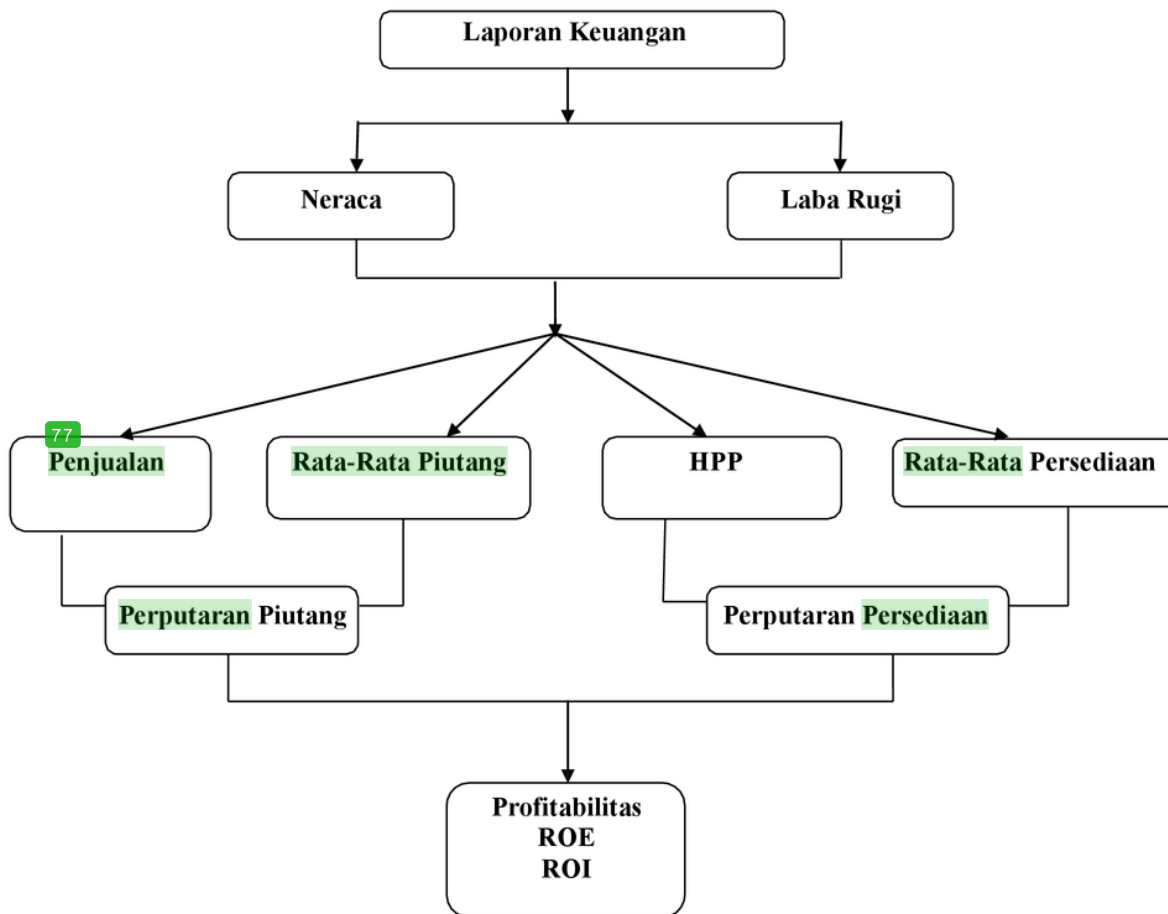
Dilihat dari segi biaya, apabila perputaran persediaan semakin lama, maka persediaan menumpuk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan semakin tinggi hal ini akan semakin memperkecil profitabilitas.

Dimana dengan semakin tinggi perputaran piutang akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

38 Dan untuk perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan 46 dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

79 mana rasio profitabilitas dapat dikur dengan menggunakan ROE dan ROI, dimana ROE merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas pengelolaan modal yang 78 dimiliki perusahaan, sedangkan ROI merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh 53 keuntungan atas pengelolaan asset yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan teori diatas yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka berpikir adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir

42 **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan mengumpulkan dan 60 menyajikan data yang diterima dari PT. Socfin Indonesia berupa data-data jumlah laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan laba

rugi dan laporan neraca sehingga memberikan gambaran yang cukup jelas untuk penulis menganalisis serta membandingkan dengan teori yang ada. Dengan tepat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini PT. Socfin Indonesia, dengan jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh berupa data laporan keuangan perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2013.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yaitu laporan keuangan berupa laporan laba rugi dan neraca selama tahun 2011 sampai tahun 2013. Penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya data yang diperoleh di lapangan diolah sehingga memberikan data yang sistematis, dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Adapun tahapan dilakukan yaitu:

1. Menghitung perputaran piutang, perputaran persediaan dan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investment* (ROI), perusahaan yang diukur dalam lima tahun penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2013 yang dilihat dari laporan keuangan PT. Socfin Indonesia.
2. Menganalisis perputaran piutang, perputaran persediaan tahun 2011-2013 yang dibandingkan dengan teori.
3. Menganalisis penurunan yang terjadi pada rasio profitabilitas.
4. Menganalisis dan membahas perputaran piutang, perputaran persediaan, dalam meningkatkan profitabilitas.
5. Menarik Kesimpulan.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perhitungan Perputaran Piutang PT. Socfin Indonesia

Dalam menghitung perputaran piutang usaha, dilakukan dengan melihat jumlah penjualan. Jumlah penjualan yang digunakan adalah jumlah penjualan bersih diketahui oleh umum. Selain itu, jumlah penjualan kredit dalam jumlah pendapatan bersih lebih besar dibanding jumlah pendapatan tunai. Saldo piutang rata-rata adalah saldo rata-rata piutang bersih (setelah dikurangi piutang tak tertagih) ditambah saldo akhir dibagi dua.

Tabel 4.1
Data Perputaran Piutang
PT. Socfin Indonesia

Tahun	Penjualan	Rata-Rata Piutang	Perputaran Piutang
2011	2.745.968.977.221	103.921.898.705	26 Kali
2012	2.777.362.084.422	115.536.501.518,5	24 Kali
2013	2.442.285.691.549	118.257.378.849	20,7 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan dari tabel diatas perputaran piutang mengalami peningkatan, hanya ditahun 2012 dan tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan, dimana perputaran piutang meningkat terjadi dikarenakan menurunnya jumlah piutang perusahaan sedangkan untuk penjualan perusahaan mengalami peningkatan,

dan untuk perputaran yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang perusahaan yang berakibat terhadap penjualan yang tidak maksimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang PT. Socfin Indonesia yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, dan meningkatnya jumlah piutang perusahaan. Dengan piutang perusahaan yang meningkat berarti bertambahnya jumlah dana yang masih tertanam dalam piutang, hal ini tidak baik bagi perusahaan, karena dana tersebut tidak dapat dikelola untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan.

2. Perhitungan Perputaran Persediaan PT. Socfin Indonesia

Persediaan pada hakikatnya bertujuan untuk mempertahankan kontinuitas eksistensi suatu perusahaan dengan mencari keuntungan atau laba perusahaan itu. Caranya adalah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan dengan menyediakan barang yang diminta.

Tabel 4.2
Data Perputaran Persediaan
PT. Socfin Indonesia

Tahun	Harga Pokok Produksi	Rata-Rata Persediaan	Perputaran Persediaan
2011	867.093.798.413	215.612.650.396	4 Kali
2012	984.826.543.636	197.328.977.399	4,9 Kali
2013	958.570768.866	160.785.960.009,5	5,9 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan dari tabel diatas perputaran persediaan mengalami peningkatan, dimana perputaran persediaan meningkat terjadi dikarenakan menurunnya jumlah persediaan perusahaan sedangkan untuk harga pokok produksi perusahaan mengalami peningkatan, dimana dengan semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah persediaan perusahaan, dimana persediaan ini mengalami peningkatan terjadi dikarenakan lamanya waktu proses produksi yang dilakukan perusahaan dan juga dikarenakan penjualan yang kurang maksimal atas minyak yang dihasilkan perusahaan PT. Socfin Indonesia.

3. Perhitungan Rasio Keuangan

a. Return On Investment (ROI)

ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah asset yang digunakan perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Tabel 4.3
Return On Investment
PT. Socfin Indonesia

Tahun	Laba Bersih	Total Asset	Presentase (%)
2011	1.045.555.789.759	1.856.579.244.248	56,3%
2012	992.499.112.520	1.814.795.274.487	54,6%
2013	802.953.517.746	1.838.121.627.280	43,7%

Sumber: data laporan keuangan yang diolah

Berdasarkan dari tabel diatas *return on investment* untuk tahun 2011 sampai tahun 2012 mengalami penurunan, hanya ditahun 2013 *return on investment* mengalami peningkatan. Penurunan yang terjadi disebabkan karena menurunnya total asset perusahaan yang diikuti juga dengan menurunnya laba perusahaan. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil atau rendahnya ROI, maka semakin kurang baik tingkat pengembalian investasi pada perusahaan, sebaliknya jika ROI semakin besar, maka semakin baik tingkat pengembalian investasi.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROI yang terjadi pada PT. Socfin Indonesia mengalami penurunan, dimana untuk tahun 2011 sampai tahun 2013 ROI pada PT. Socfin Indonesia mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa keadaan perusahaan yang tidak baik, hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset yang dimiliki perusahaan.

b. Return On Equity (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik.

Tabel 4.4
Return On Equity
PT. Socfin Indonesia

Tahun	Laba Bersih	Modal	Presentase (%)
2011	1.045.555.789.759	973.692.072.302	107,4%
2012	992.499.112.520	1.011.300.951.072	98,1%
2013	802.953.517.746	1.005.216.308.818	79,9%

Sumber: data laporan keuangan diolah,

Berdasarkan dari tabel diatas *return on equity* untuk tahun 2011 sampai tahun 2012 mengalami penurunan, hanya ditahun 2013 *return on equity* mengalami peningkatan. Penurunan yang terjadi disebabkan karena menurunnya pengelolaan modal perusahaan yang diikuti juga dengan menurunnya laba perusahaan. Hasil pengembalian ekuitas dilakukan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat hasil pengembalian ekuitas, maka semakin baik kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat pula. Sebaliknya jika tingkat hasil pengembalian ekuitas semakin menurun, maka semakin buruk kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROE yang terjadi pada PT. Socfin Indonesia untuk tahun 2011 sampai tahun 2012 mengalami penurunan, hanya ditahun 2013 ROE mengalami peningkatan, tetapi untuk tahun 2013 ROE mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi yang kurang baik bagi perusahaan karena posisi pemilik perusahaan akan semakin lemah, pada modal yang dimiliki oleh perusahaan.

4. Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas PT. Socfin Indonesia

Berdasarkan penilaian perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas yang dilakukan dengan pengukuran perputaran piutang dan perputaran persediaan dengan profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE), maka dapat disusun tabel mengenai rasio keuangan perusahaan dari perhitungan rasio-rasio dibawah ini:

18 **Tabel 4.5**
Data Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan dan Profitabilitas Perusahaan

Tahun	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan	Rasio Profitabilitas	
			ROE	ROI
2011	26 Kali	4 Kali	107,4%	56,3%
2012	24 Kali	4,9 Kali	98,1%	54,6%
2013	20,7 Kali	5,9 Kali	79,9%	43,7%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa untuk tahun 2011 sampai tahun 2013 perputaran piutang cenderung mengalami peningkatan, hanya ditahun 2012 dan tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan, dan untuk perputaran persediaan mengalami penurunan. Peningkatan perputaran piutang terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah penjualan perusahaan dan menurunnya jumlah piutang perusahaan, dan hal ini baik untuk perusahaan karena dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, sedangkan perputaran piutang mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang perusahaan yang disebabkan banyaknya piutang yang tidak dapat tertagih, hal ini juga akan berakibat pada penurunan keuntungan perusahaan.

Perputaran persediaan yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan

mengalami peningkatan, sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan, terjadi karena penjualan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan pada persediaan.

Sedangkan untuk tingkat profitabilitas yang diukur dengan menggunakan perhitungan rasio, dimana untuk ROE, dan ROI untuk tahun 2011 sampai tahun 2012 mengalami penurunan, hanya ditahun 2013 rasio profitabilitas mengalami peningkatan.

Peningkatan yang terjadi pada ROE dikarenakan modal perusahaan yang cukup besar dan dapat dikelola untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, sedangkan ROE yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengelola modal perusahaan untuk dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan. Peningkatan terjadi pada ROI dikarenakan perusahaan dapat mengelola aktiva yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Sedangkan ROI yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan perusahaan kurang mampu dalam mengelola aktiva perusahaan, yang berakibat pada penurunan laba perusahaan.

B. Pembahasan

1. Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Belum Mampu Dalam Meningkatkan Profitabilitas PT. Socfin Indonesia

Untuk perputaran piutang pada PT. Socfin Indonesia secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2013 belum mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, dimana dengan meningkatnya perputaran piutang dan perputaran persediaan menunjukkan banyaknya dana produktif yang diolah perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan oleh Menurut Riyanto (2010:85), “Makin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar resikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas”. Menurut Horngren et.al (2007:170), “Perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) mengukur kemampuan menagih kas dari pelanggan kredit. Semakin tinggi rasionya, semakin cepat penagihan kas. Namun perputaran piutang usaha terlalu tinggi itu mengindikasikan bahwa pemberian kredit terlalu ketat, yang mengakibatkan hilangnya penjualan kepada pelanggan terbaiknya”.

Dan juga teori Sudana (2011:221) yang menyatakan bahwa dengan semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan profitabilitas yang diperoleh akan semakin besar.

2. Penyebab menurunnya rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROE dan ROI pada PT. Socfin Indonesia. ⁸

Untuk rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on investment* (ROI), dan *return on equity* (ROE) mengalami penurunan, dimana penurunan terjadi dikarenakan tingkat keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan ²² in. yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Return On Investment* (ROI)

Untuk rasio *return on investment* (ROI) secara keseluruhan pada PT. Socfin Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menunjukkan nilai yang mengalami penurunan untuk setiap tahunnya, hanya ditahun 2013 ROI mengalami peningkatan, dimana menurunnya rasio *Return On Investment* perusahaan terjadi dikarenakan keuntungan yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya dana yang masih tertanam dalam asset perusahaan PT. Socfin Indonesia yang belum dikelola

Menurut Kieso, et.al. (2008:580) menyatakan bahwa Semakin tinggi *return on investment* menunjukkan bahwa perusahaan berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Tetapi sebaliknya, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

Dari rincian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio kas untuk tahun 2011 sampai tahun 2013 rasio ROI yang dimiliki perusahaan yang mengalami penurunan. Hal ini terjadi disebabkan karena rendahnya kemampuan PT. Socfin Indonesia dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total asset yang dimilikinya. Dengan menurunnya ROI menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan laba, sehingga menyebabkan dalam penurunan terhadap pertumbuhan modal yang dimiliki perusahaan.

2. *Return On Equity* (ROE)

Untuk rasio *return on equity* (ROE) secara keseluruhan pada PT. Nafasindo dari tahun 2011 sampai tahun 2012 menunjukkan nilai yang mengalami penurunan, hanya tahun 2013 ROE mengalami peningkatan. Menurunnya rasio *Return On Equity* perusahaan terjadi dikarenakan keuntungan yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya modal perusahaan yang tidak digunakan oleh perusahaan PT. Socfin Indonesia

Menurut Harahap (2015:305) menyatakan bahwa Semakin tinggi *return on equity* atas penghasilan yang diperoleh maka semakin baik kedudukan perusahaan, sebaliknya semakin rendah *return on equity* yang diperoleh semakin menurun tingkat kedudukan dari perusahaan.

Dari rincian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio kas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 rasio ROE yang dimiliki perusahaan yang mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena PT. Socfin Indonesia tidak mampu dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari modal perusahaan PT. Socfin Indonesia. Dengan menurunnya ROE menunjukkan bahwa pengembalian yang akan diterima akan menurun sehingga investor akan berpikir kembali untuk melakukan investasi terhadap perusahaan. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh yang ditinjau dari modal yang dimiliki oleh perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas yang dilakukan dengan penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2013. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perputaran piutang yang dimiliki PT. Socfin Indonesia cenderung mengalami peningkatan, sedangkan untuk tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return On Investment* (ROI), dan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan mengalami penurunan. Sedangkan untuk perputaran persediaan yang dimiliki PT. Socfin Indonesia cenderung mengalami peningkatan, yang juga tidak diikuti dengan tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return On Investment* (ROI), dan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan juga mengalami penurunan.

Untuk perputaran piutang dan perputaran persediaan pada PT. Socfin Indonesia secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2013 belum mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, dimana dengan meningkatnya perputaran piutang dan perputaran persediaan menunjukkan banyaknya dana

- produktif yang diolah perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.
- Rasio profitabilitas PT. Socfin Indonesia untuk ROI tahun 2011 sampai tahun 2013 yang dimiliki oleh perusahaan kurang baik karena mengalami penurunan, hal ini terjadi disebabkan karena rendahnya kemampuan PT. Socfin Indonesia dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total asset yang dimilikinya. Untuk ROE tahun 2011 sampai tahun 2015 yang dimiliki oleh perusahaan juga kurang baik karena mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena kurang mampu dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari modal yang dimiliki oleh perusahaan PT. Socfin Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2008). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan*. Penerbitan Muhammadiyah Malang : Malang
- Agus Ristono. (2009). *Manajemen persediaan edisi 1*. PT Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Bambang Riyanto. (2008). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE : Yogyakarta
- Brigham, Eugene dan Fres Houston. (2010). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Charles T.Horngren dan Walter T.Harrison. (2007). *Akuntansi jilid Satu Edisi Tujuh*. Penerbit Erlangga : Jakarta
- Clairene E.E. Santoso. (2013). *Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pegadaian (Persero)*. Jurnal EMBA Vol.1 No.4 Desember 2013
- Donal E. Kieso, Weygandt dkk. (2008). *Akuntansi Intermediate*. Edisi ke Dua Belas Jilid 1. Erlangga : Jakarta.
- Himi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan.Cetakan Ke-2*. Alfabeta: Bandung.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- I Made Sudana. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek*. PT. Erlangga: Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. PT.Salemba Empat : Jakarta.
- Kasmir.(2012). *Analisa Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Lia Rosalina. (2012). *Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI*. Jurnal Publikasi Ilmiah Vol. 1.2012
- Lukman Syamsuddin. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan (Edisi Baru)*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Martono, Agus Harjito. (2007). *Manajemen Keuangan*. Ekonosia : Yogyakarta
- Moh. Benny Alexandri. (2009). *Manajemen Keuangan Bisnis Teori dan Soal*. Alfabeta: Bandung.
- Mulatsih. (2014). *Analisis Tingkat Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja Dan Tingkat Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Kimia Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012*. Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 19 No. 3, Desember 2014.
- Manwir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.
- Rangkuti, Freddy. (2009). *Manajemen Persediaan: Aplikasi di Bidang Bisnis*. Grafindo Persada : Jakarta.
- Skousen, K.F dan Smith, J.M. (2009). *Akuntansi Intermediate*. Jilid 1 & 2, Edisi kesembilan,. Erlangga: Jakarta
- Soemarso. (2008). *Akuntansi Statu Penghantar*. Edisi Lima. Salemba Empat : Jakarta

- Sugiyarso dan ⁶⁵Winarni. (2006). *Manajemen Keuangan Cetakan kedua*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: ¹⁷ Bandung.
- Sundjaja, Ridwan S. dan Inge Barlian. (2008). *Manajemen Keuangan Dua. Edisi Keempat*. Penerbit Literata Lintas Media: Jakarta.
- Susan Irawati. (2006). *Manajemen Keuangan*. Pustaka: Bandung.
- Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama Cetakan ¹⁸ dua. Ekonisia: Yogyakarta.
- Syahril. (2014). *Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio lancar dan Rasio Cepat Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013*. Jurnal Ekonomi Vol 1 No. 2, November 2014
- ⁶ Van Horne, James C. dan Wachowicz, John M. (2009). *Prinsip-prinsip Manajemen ³² Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Warren, Reeve and Fess. (2009). *Accounting: Pengantar Akuntansi*. Diterjemahkan: Aria Farahmita, Amanugrahani, dan Taufik Hendrawan. Edisi 21. Buku 2. ²⁶ Salemba Empat: Jakarta.
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Helsey. (2009). *Analisa laporan Keuangan. Edisi Delapan, Buku Kesatu*. Salemba Empat: Jakarta.
- Zaki Baridwan. (2009). *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. FE-UGM : Yogyakarta.

AR Turn Over

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

blog.seventhsoft.net

Internet Source

1%

2

adityaindraa19.blogspot.com

Internet Source

1%

3

www.contohmakalah.net

Internet Source

1%

4

mariomikado.blogspot.com

Internet Source

1%

5

dedisuselopress.blogspot.co.id

Internet Source

1%

6

ejournal-s1.undip.ac.id

Internet Source

1%

7

akuntansi-1992.blogspot.com

Internet Source

1%

8

jurnal.poltekba.ac.id

Internet Source

1%

9

Submitted to 86044

Student Paper

1%

10	hertiani.blogspot.com Internet Source	<1%
11	Submitted to Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung Student Paper	<1%
12	abaswhitewater.blogspot.com Internet Source	<1%
13	skripsi-konsultasi.blogspot.ca Internet Source	<1%
14	studentjournal.petra.ac.id Internet Source	<1%
15	Inge Rahmawati, Brady Rikumahu, Vaya Juliana Dillak. JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI), 2017 Publication	<1%
16	ejurnalunsam.id Internet Source	<1%
17	journal.uta45jakarta.ac.id Internet Source	<1%
18	booksreadr.org Internet Source	<1%
19	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	<1%
20	winalmuslim.files.wordpress.com Internet Source	<1%

<1%

21

alfredsaurmatua366.blogspot.com

Internet Source

<1%

22

erepo.unud.ac.id

Internet Source

<1%

23

ejournal.umm.ac.id

Internet Source

<1%

24

unyudua.blogspot.com

Internet Source

<1%

25

ilmuef.blogspot.co.id

Internet Source

<1%

26

roejha.blogspot.com

Internet Source

<1%

27

jurnal.pekalongankota.go.id

Internet Source

<1%

28

rifalittleduck.blogspot.com

Internet Source

<1%

29

jurnal.stie-mandala.ac.id

Internet Source

<1%

30

nindyaanggrainii.blogspot.com

Internet Source

<1%

31

ynpramono.id

Internet Source

<1%

32	ejournal.rumahzakat.org Internet Source	<1%
33	e-jurnal.stimaimmi.ac.id Internet Source	<1%
34	www.judulskripsi.org Internet Source	<1%
35	mpira.ub.uni-muenchen.de Internet Source	<1%
36	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<1%
37	dglib.uns.ac.id Internet Source	<1%
38	ondyx.blogspot.com Internet Source	<1%
39	aliciarischa.blogspot.com Internet Source	<1%
40	seminartrainingmotivasi.blogspot.com Internet Source	<1%
41	Submitted to University of South Australia Student Paper	<1%
42	karyailmiah.narotama.ac.id Internet Source	<1%
43	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim	

Malang
Student Paper

<1%

44 Submitted to Universitas Mercu Buana
Student Paper

<1%

45 Dinik Kustiyaningrum, Elva Nuraina, Anggita Langgeng Wijaya. "PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN UMUR OBLIGASI TERHADAP PERINGKAT OBLIGASI (STUDI PADA PERUSAHAAN TERBUKA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)", Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, 2017
Publication

<1%

46 prodipps.unsyiah.ac.id
Internet Source

<1%

47 dspace.uii.ac.id
Internet Source

<1%

48 ngurahobelixs.blogspot.com
Internet Source

<1%

49 repository.mercubuana.ac.id
Internet Source

<1%

50 www.academia.edu
Internet Source

<1%

51 Submitted to Universitas Lancang Kuning
Student Paper

<1%

52	e-journal.upp.ac.id Internet Source	<1%
53	crusher-process.com Internet Source	<1%
54	miarostia111189.blogspot.com Internet Source	<1%
55	Submitted to Universitas Multimedia Nusantara Student Paper	<1%
56	jp.feb.unsoed.ac.id Internet Source	<1%
57	Sri Kalimah. JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI), 2017 Publication	<1%
58	www.distrodoc.com Internet Source	<1%
59	Okalesa Okalesa. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA dan DAR terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016)", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2018 Publication	<1%
60	sap.gunadarma.ac.id Internet Source	<1%

61	gh4do-ghad0com.blogspot.com Internet Source	<1%
62	www.docs-engine.com Internet Source	<1%
63	ojs.polinpdg.ac.id Internet Source	<1%
64	depidepol.blogspot.com Internet Source	<1%
65	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	<1%
66	aoktarina.blogspot.com Internet Source	<1%
67	wisuda.unud.ac.id Internet Source	<1%
68	directory.umm.ac.id Internet Source	<1%
69	melatiarya.blogspot.com Internet Source	<1%
70	www.jrmsi.com Internet Source	<1%
71	nilwanaris.blogspot.com Internet Source	<1%
72	liminatavivian.blogspot.com Internet Source	<1%

73	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1%
74	Hengky Novia Putra, Satrijo Budiwibowo, Juli Murwani. "Analisis Laporan Keuangan Untuk Menentukan Positioning Perusahaan Pada PT Inka Multi Solusi Trading Tahun 2015-2016", Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, 2018 Publication	<1%
75	repository.ekuitas.ac.id Internet Source	<1%
76	digilib.stikeskusumahusada.ac.id Internet Source	<1%
77	95525bdc865b3f5381720c5ba91c494ff29d8cd5.googleid Internet Source	<1%
78	gieliciousblog.blogspot.com Internet Source	<1%
79	dave-simanjutak.blogspot.com Internet Source	<1%
80	vdocuments.mx Internet Source	<1%
81	mynamehumairah.blogspot.com Internet Source	<1%
82	akuntanmaniak.blogspot.co.id Internet Source	<1%

83

astuti934.wordpress.com

Internet Source

<1%

84

www.digilib.ump.ac.id

Internet Source

<1%

85

Evelyn Wijaya. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Rokok", *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 2017

Publication

<1%

86

www.lahiya.com

Internet Source

<1%

87

ejournal.gunadarma.ac.id

Internet Source

<1%

88

Farizka Susandra, Itang Gandara. "PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEUANGAN DENGAN PENDEKATAN ANALISIS RASIO KEUANGAN PADA RSUD CIAWI KABUPATEN BOGOR", *JURNAL AKUNIDA*, 2017

Publication

<1%

89

Annisa Fatkhul Jannah. "Financial ratio analysis (case study on pharmaceutical industry in indonesia listed on the indonesia stock exchange year 2012-2014)", 085228282256, 2017

Publication

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On